

Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan

*Analysis of Swallow's Nest Business Income in Kampung Keramat Village,
Katingan Kuala District, Katingan Regency*

Norlita

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Palangka Raya

ABSTRACT

The objective of this study was to observe the cost, revenue, business profit and income from Swallow nest in Kampung Keramat Village Katingan Kuala District. This study use quantitative. By using an income analysis , R/C Ratio and Break Event Point. The population in this study are all entrepreneurs of Swallow nest population in Kampung Keramat Village Kecamatan Katingan Kuala, this study use all 23 population by entrepreneurs swallow nest. The result showed average amount for one cycle or equal to three months Rp. 6.786.304, average income obtain Rp. 16.000.000,- for one cycle, average revenue Rp. 9.213.696,- for one cycle. The hypothesis acceptable seen from the result of the analysis R/C ratio more than one, which is 2,35 and BEP (Q) 0.85 kg and BEP (Rp) Rp. 3.393.152,- can be confirmed to reach break even point.

Keyword : *cost, revenue, and income*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan pendapatan dari usaha sarang walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Dengan menggunakan alat analisis pendapatan, R/C Ratio dan BEP. Populasi dalam penelitian ini keseluruhan pengusaha sarang burung walet yang ada di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala, Dalam penelitian ini diambil sampel total yaitu seluruh populasi sebanyak 23 pengusaha pemilik gedung/rumah Burung Walet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan per siklus atau sama dengan tiga bulan adalah sebesar Rp. 6.786.304, rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 16.000.000,- per siklus, rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar 9.213.696,- per siklus. Hipotesis dapat diterima dilihat dari hasil analisis R/C Ratio yang lebih dari 1, yaitu sebesar 2,35, serta BEP(Q) sebesar 0,85 kg, dan BEP (Rp) sebesar Rp. 3.393.152,-/kg yang dinyatakan telah mencapai titik pulang pokok.

Kata Kunci : Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan.

I. PENDAHULUAN

Salah satu komoditas agribisnis yang mempunyai peluang pasar besar terutama pasar ekspor dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi adalah sarang burung walet. Sarang burung walet merupakan salah satu makanan yang terkenal di dunia, dan dipercaya memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan tubuh manusia, karena manfaatnya yang berkhasiat itu maka tidak heran jika harganya sangat mahal. (Syahrantau dan Yandrizal, 2018).

Indonesia dikenal memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah. Burung walet sebagai salah satu sumber daya hayati memiliki nilai yang tinggi, burung walet yang menghasilkan sarang walet secara alamiah banyak dijumpai di gua dalam hutan dan gua-gua yang berada dipinggiran laut. Selain itu sarang walet juga dapat dihasilkan secara buatan pada suatu bangunan atau gedung.

Maraknya perdagangan sarang burung walet karena dari sisi konsumen menganggap air liur burung walet bermanfaat untuk kesehatan. Sarang burung walet mempunyai khasiat bermacam-macam, termasuk dapat menyembuhkan beberapa penyakit pernapasan, menghaluskan kulit, menambah kebugaran tubuh dan memperpanjang usia. (Octaviani, 2019)

Sebesar 78% kebutuhan sarang burung walet nyatanya di pasok dari Bumi Pertiwi, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan habitat yang nyaman bagi burung walet. Ekspor sarang burung walet Indonesia pada tahun 2018 tercatat mencapai 40 triliun. Selain menjadi habitat utama, Indonesia juga merupakan tempat yang cocok dengan perkembangbiakan burung walet, sehingga sarang burung walet dapat sangat banyak diproduksi dan membawa Indonesia menjadi eksportir sarang burung walet nomor satu di dunia. (Rizqa, 2019)

Banyaknya jalur pemesanan, membuat tidak semua penjualan sarang burung walet di Kalimantan Tengah bisa terdata, khususnya untuk pengepul yang langsung membawanya ke luar daerah provinsi

kalimantan yang membuat transaksi sarang burung walet sulit terpantau. (Antaranews, Kepala Badai Karantina Pertanian kelas II Palangka Raya, Parlin Robert Sitanggang di Sampit, Jumat 22 Maret 2019).

Saat ini masyarakat seakan berlomba-lomba membudidayakan sarang burung walet karena harganya cukup tinggi. Penjualan sarang burung walet umumnya melalui pengepul yang mendatangi pemilik sarang walet untuk membelinya. Selanjutnya, sarang burung walet itu dibawa keluar daerah seperti ke Banjarmasin Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat hingga Pulau Jawa. (Tobari, 2019)

Menurut Gofur, 2017 bangunan untuk sarang burung walet di Kabupaten Katingan sampai saat ini dilaporkan tercatat sebanyak 1.253 gedung. Dikatakan Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Katingan, Roby melalui Kepala Bidang (KaBid) Pendapatan dan Penetapan Pajak Retribusi Daerah, Suryadi saat melakukan sosialisasi pajak sarang burung walet di Kecamatan Katingan Kuala sesuai rilis yang disampaikan. Menurut Suryadi, jumlah sebanyak itu tersebar di 13 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Katingan. Sedangkan yang ada di wilayah Kecamatan Katingan Kuala saja mencapai 475 buah bangunan atau objek pajak.

II. METODE PENELITIAN

Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif, di mana data yang diperoleh dianalisa lalu dijabarkan sesuai kenyataan yang ada di lapangan, yang berupa hasil dari kuesioner dengan pemilik usaha sarang burung walet. Sumber data ini menggunakan data primer yang diambil dari data responden. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yakni yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden (wardiyana, 2009). Data primer diperoleh melakukan kuesioner yang dibagikan dan

diisi oleh responden, observasi langsung dan wawancara. Responden ini adalah pemilik usaha sarang burung walet.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, sebaliknya data yang didapat dari suatu lembaga yang dengan tujuan tertentu menggali data tersebut sebelumnya, akan menjadi data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan, antara lain:

1. Observasi adalah pengamatan langsung di lapangan gunanya untuk memahami kondisi dan potensi objek yang diteliti. Mengamati secara langsung objek penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang nyata dari keadaan sebenarnya.
2. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dan responden, dan jawaban dicatat atau direkam, dengan alat perekam (kusmaryadi dan Sugiarto, 2000).
3. Kuesioner merupakan alat bantu yang paling banyak digunakan, berupa suatu daftar pertanyaan tertulis mengenai suatu permasalahan tertentu untuk dijawab dengan tertulis mengenai suatu permasalahan (wardiyana, 2009) metode angket ini digunakan untuk mengambil data tentang kekuatan, kelemahan, tantangan, dan hambatan dari faktor internal dan faktor eksternal.

Definisi Variabel

Definisi variabel dalam penelitian ini dikemukakan definisi dari variabel yang digunakan yaitu:

1. Biaya

Biaya adalah sejumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi kegiatan usaha. Biaya dalam usaha dapat dibedakan berdasarkan atas jumlah output yang dihasilkan terdiri dari:

- Biaya tetap, adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung kepada besar kecilnya produksi, seperti: biaya reparasi dan perawatan bangunan, pajak tanah dan sewa lahan.

- Biaya Variabel, adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, seperti: pengeluaran untuk listrik, tenaga kerja dan transportasi.

Biaya total menurut Wahyu (2010) berarti seluruh biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam memproduksi sejumlah output. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2003) Biaya Total merupakan pengeluaran terendah yang diperlukan untuk memproduksi setiap tingkat output. Biaya Total dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC (*Total Cost*) = Biaya total

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya tetap

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya biaya tidak tetap

2. Penerimaan (Revenue)

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan (Soekartawi, 1995). Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total

Q (*Quantity*) = Produk yang dihasilkan

P (*Price*) = Harga jual produk yang dihasilkan

3. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan terhadap biaya, penerimaan, serta keuntungan kegiatan produksi dari awal pembuatan hingga pengemasan yang dilakukan dalam satu tahun (satu musim). Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh dan besarnya keuntungan yang diperoleh.

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total

TC (*Total Cost*) = Biaya total

Metode Analisis Data

1. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut Harmono dan Andoko (dalam Marisa, 2010), rasio penerimaan atas biaya (R/C ratio) menunjukkan berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha, sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha.

Jika nilai R/C semakin tinggi, maka tingkat keuntungan yang diperoleh dalam suatu proyek bisa menjadi lebih tinggi.

Analisis R/C ratio ini digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total pengeluaran atau biaya usaha. Secara matematis, R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$$

- R/C >1 maka suatu usaha akan dinyatakan untung.
- R/C <1 maka usaha tersebut dinyatakan merugi.

2. Analisis Pulang Pokok atau BEP (Break Event Point)

Menurut Wiryanta (dalam Marissa, 2010), Break Event Point (BEP) merupakan titik impas dalam suatu usaha. Dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak mendapatkan keuntungan dan kerugian. Ada dua jenis perhitungan BEP, yaitu BEP volume produksi dan BEP harga produksi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang pengembangan usaha sarang burung walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala, merupakan suatu peluang usaha yang dapat memberikan peningkatan penghasilan ekonomi dan kesejahteraan warga. Ada beberapa karakteristik dalam kegiatan usaha sarang burung walet di tempat penelitian, yaitu:

1. Usaha yang dilakukan adalah Usaha secara swadaya mandiri perseorangan, bukan usaha patungan, kerja sama, atau usaha bersama,
2. Jenis sarang burung walet yang dihasilkan ada tiga jenis sarang yaitu sarang walet original (Mangkok), sarang walet segitiga atau sarang walet sudut dan sarang walet patahan. Fokus penelitian ini adalah sarang walet segitiga atau sarang walet sudut untuk keperluan perhitungan penelitian.
3. Media usaha adalah Gedung atau bangunan yang menjadi tempat berdiam dan media untuk burung walet membuat sarang.
4. Usaha sarang burung walet dilaksanakan dengan teknis pemeliharaan gedung dan teknis pemancingan burung walet dengan suara buatan, dan pengumpulan hingga mencapai target penjualan.
5. Pengumpulan dilakukan dengan rata-rata siklus 3 bulan, terhitung dari panen pertama dilakukan, dan dalam 1 tahun dilakukan dengan 4 siklus.
6. Luas lahan per gedung tanah rata-rata berukuran 6 x 10 m dan tinggi 4 lantai, serta peralatan dan perlengkapan penunjang dengan asumsi biaya per bangunan rata-rata Rp. 119.130.435.
7. Tenaga kerja yang melakukan usaha adalah pemilik bangunan atau gedung walet sendiri sehingga biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp.3.000.000,- dalam satu siklus (3 bulan/90 hari).
8. Biaya listrik dihitung rata-rata dari 23 pengusaha per siklus sebesar Rp. 174.783.
9. Obat-obatan atau racun semprot untuk pemeliharaan yang dilakukan 2 sampai 3 kali, biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp.257.174,-/siklus,
10. Lain-lain dalam usaha sarang burung walet meliputi perbaikan dan pengeluaran untuk kebutuhan gedung, rata-rata sebesar Rp.376.087,-/siklus
11. Hasil panen rata-rata berjumlah 2 kg dengan harga rata-rata Rp. 8.000.000,-/kg.

Adapun besarnya FC adalah terdiri gedung walet dari 23 pengusaha yang dihitung rata-rata harganya sebesar Rp.119.130.435,-/10 tahun, sehingga penyusutan per siklus sebesar Rp. 2.978.260,-. Adapun besarnya VC yang dihitung rata-rata dari 23 pengusaha terdiri dari listrik sebesar Rp.174.783,-/siklus,

tenaga kerja sebesar Rp. 3.000.000,-/siklus, obat atau racun semprot untuk pemeliharaan Rp.257.174,-/siklus, lain-lain sebesar Rp.376.087,-/siklus, sehingga total VC adalah sebesar Rp. 3.808.044,-. Dengan demikian, telah diketahui bahwa besarnya TC = Rp. 3.808.044,-.

Tabel 1. Analisis Biaya Usaha Sarang Burung Walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala.

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga	Nilai
I Biaya tetap					
1	Gedung walet	1	unit	11.913.043	119.130.435
Jumlah					119.130.435
II Biaya tidak tetap					
1	Listrik				174.783
2	Tenaga kerja	1	Orang	1.000.000	3.000.000
3	Obat atau racun		Botol		257.174
4	Lain-lain				376.087
Jumlah					3.808.044
III Jumlah modal					
1	Penyusutan biaya tetap				2.978.260
	Biaya tetap				3.808.044
2	Jumlah				6.786.304
IV Rugi-laba					
1	Hasil produksi	2	kg	8.000.000	16.000.000
2	Biaya operasional				6.786.304
Keuntungan					9.213.696
Rata-rata Keuntungan Per Tahun					36.854.784

Besarnya penerimaan telah diketahui bahwa (TR) = Rp. 16.000.000,- dan besarnya pendapatan (NR) = Rp. 9.213.696,-/siklus. Dengan demikian, jika jumlah petani pengusaha sarang burung walet yang diteliti dalam penelitian ini ada

23 orang, maka pendapatan secara keseluruhan adalah Rp. 211.915.008,- dalam satu kali siklus per masa panen, dan dalam satu tahun sebesar Rp. 847.660.032,- per23 orang.

Tabel 2. Analisis Biaya Usaha Sarang Burung Walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala.

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga	Nilai
I Biaya tetap					
1	Gedung walet	1	unit	11.913.043	119.130.435
Jumlah					119.130.435
II Biaya tidak tetap					
1	Listrik				174.783

2	Tenaga kerja	1	Orang	1.000.000	3.000.000
3	Obat atau racun		Botol		257.174
4	Lain-lain				376.087
	Jumlah				3.808.044
III Jumlah modal					
1	Penyusutan biaya tetap				2.978.260
	Biaya tetap				3.808.044
2	Jumlah				6.786.304
IV Rugi-laba					
1	Hasil produksi	2	kg	8.000.000	16.000.000
2	Biaya operasional				6.786.304
	Keuntungan				9.213.696
	Rata-rata Keuntungan Per Tahun				36.854.784

Berdasarkan perhitungan R/C diketahui bahwa nilai R/C Ratio sebesar 2,35, sehingga dilihat dari analisis RC Ratio bahwa analisis usaha sarang burung walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala layak diusahakan karena besarnya RC Ratio lebih dari 1 (satu). Dengan demikian, pernyataan hipotesis yang ketiga yang menyatakan bahwa diduga pendapatan dengan menggunakan analisa R/C dan BEP, layak untuk diusahakan dan dikembangkan, telah terbukti.

Analisis Biaya

Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dapat dilakukan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} TC &= FC + VC \\ &= \text{Rp. } 2.978.260 + \text{Rp. } 3.808.044 \\ &= \text{Rp. } 6.786.304 \end{aligned}$$

Dengan demikian, telah diketahui bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap, sehingga besarnya total biaya adalah Rp. 6.786.304.

Analisis Penerimaan

Sebagaimana telah diketahui besarnya harga rata-rata sarang burung walet di pasaran (P) sebesar Rp. 8.000.000,-/kg dan rata-rata besarnya hasil

panen sarang burung walet dari 23 pengusaha sarang burung walet (Q) adalah 2 kg, sehingga penerimaan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} TR &= P.Q \\ &= \text{Rp. } 8.000.000,- \times 2 \\ &= \text{Rp. } 16.000.000,- \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis penerimaan, dapat diketahui bahwa besarnya penerimaan (TR) = Rp. 16.000.000,-/siklus, telah diketahui hasil perkalian dari harga sarang burung walet di pasaran dengan jumlah hasil panen sarang burung walet yang didapat, sehingga penerimaan sebesar Rp. 16.000.000,-/siklus.

Dengan demikian, yang menyatakan bahwa diduga tingkat penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, dapat diterima.

Analisis Pendapatan

Pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} NR &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 16.000.000 - \text{Rp. } 6.786.304 \\ &= \text{Rp. } 9.213.696,- \end{aligned}$$

Berdasarkan analisa pendapatan, diketahui bahwa besarnya pendapatan (NR) = Rp. 9.213.696,-/siklus. Artinya pendapatan yang diterima oleh pengusaha sebesar Rp.3.071.332 per bulan, lebih besar dibandingkan UMR di tempat penelitian sebesar Rp. 1.000.000,-. Sehingga hipotesis kedua dapat diterima.

Hasil Analisis Data

1. Analisis R/C Ratio

Pada tahap sebelumnya telah diketahui bahwa besarnya penerimaan (R) = Rp. 16.000.000,- dan besarnya biaya total (C) = Rp. 6.786.304,-. Analisis pertimbangan antara penerimaan dengan biaya yaitu *Return Cost Ratio* (R/C), menggunakan rumus:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$\begin{aligned} \text{R/C} &= \frac{16.000.000}{6.786.304} \\ &= 2,35 \end{aligned}$$

Rata-rata nilai R/C atas total biaya adalah 2,35 yang artinya bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan Penerimaan Sebesar Rp 2,35 yang mengalami keuntungan.

Berdasarkan analisis R/C Ratio, diketahui bahwa besarnya perimbangan antara penerimaan dengan biaya diketahui bahwa nilai RC Ratio sebesar Rp. 2,35. Dengan demikian kegiatan usaha sarang burung walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan layak diusahakan, karena besarnya R/C Ratio lebih dari 1 (satu), sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan pengembangan usaha dilihat dari R/C, dapat diterima.

2. Analisis BEP

Analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas, dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{BEP(Q)} &= \text{total biaya/harga jual per kg} \\ &= 6.786.304 / 8.000.000 \\ &= 0,85 \text{ kg/siklus} \end{aligned}$$

Artinya, titik impas usaha dicapai pada hasil minimal 0,85 kg/siklus. Sehingga usaha yang dijalankan dapat diterima, dilihat dari sarang burung walet yang dihasilkan di tempat penelitian lebih besar, yaitu 2 kg/siklus.

$$\begin{aligned} \text{BEP(Rp)} &= \text{total biaya/total produksi} \\ &= 6.786.304 / 2 \\ &= \text{Rp. 3.393.152,-/kg} \end{aligned}$$

Artinya, titik impas usaha dicapai pada harga sarang burung walet minimal Rp. 3.393.152,-/kg.

Sehingga usaha yang dijalankan dapat diterima, dilihat dari harga sarang burung walet di tempat penelitian lebih besar, yaitu Rp. 8.000.000,-/kg. Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa besarnya nilai *Break Even Point Volume* (BEP(Q)) pada setiap siklus sebesar 0,85 kg, dan besarnya nilai *Break Even Point Harga* (BEP(Rp)) sebesar Rp. 3.393.152,-/kg. Dengan demikian, kegiatan usaha sarang burung walet layak untuk diusahakan, karena nilai (BEP(Q)) dan nilai (BEP(Rp)) lebih kecil dibandingkan dengan tempat penelitian. Sehingga hipotesis yang kedua yang menyatakan bahwa diduga usaha sarang burung walet dengan perhitungan BEP(Q) dan BEP(Rp), dapat diterima.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap usaha sarang burung walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala yang terdiri dari 23 pengusaha, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Besarnya produksi dan volume penjualan sarang burung walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala adalah sebesar Rp. 3.071.232 per bulan, lebih besar dibandingkan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.262.101,- tiap bulan.
2. Besarnya Revenue Cost Ratio dan tingkat kelayakan usaha dari kegiatan usaha sarang burung walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala, yang dihitung per siklus atau selama 3 bulan yaitu, nilai (TC) sebesar Rp. 6.786.304,-, dan besarnya penerimaan (TR) sebesar Rp. 16.000.000,-, serta nilai (NR) sebesar Rp. 9.213.696,-, dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,35.
3. Besarnya nilai produksi dan penjualan atau Break Event Point (BEP) sarang burung walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala

yaitu: Nilai BEP(Q) sebesar Rp. 0,85 kg, dan BEP(Rp) sebesar Rp. 3.393.152,- per siklus masa panen. Maka layak untuk diusahakan dilihat dari nilai BEP(Q) dan BEP(Rp) lebih kecil dibandingkan dengan tempat penelitian.

V. Saran

1. Usaha sarang burung walet di Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala, agar terus meningkatkan produktivitasnya dengan meningkatkan pengetahuan tentang mengolah sarang burung walet menjadi bahan makanan atau produk yang siap untuk di konsumsi.
2. Hendaknya para pengusaha bisa mengoptimalkan lagi usaha sarang burung waletnya dan tidak terbuai pada usaha Sarang burung walet saja yang dianggap keuntungannya lebih besar akan tetapi mempersiapkan usaha-usaha yang baru agar sekiranya ketika usaha rumah walet tidak produktif lagi ada usaha berikutnya, karena usaha rumah walet tidak diketahui sampai kapan akan bertahannya.
3. Pihak-pihak terkait termasuk pemerintah Desa Kampung Keramat Kecamatan Katingan Kuala serta instansi lainnya dapat membantu pengembangan usaha sarang burung walet di desa ini sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sarang burung walet secara dinamis.

VI. REFERENSI

- Dewi Kurniati dan Eva Dolorosa. 2012. Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Usaha Agribisnis Sarang Burung Walet di Kota Pontianak, Jurnal Iprekas - Ilmu Pengetahuan dan Rekayasa, Staf pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura.
- Gunawan Syahrantau dan M.Yandrizall. 2018. Analisis Usaha Sarang Burung Walet di kelurahan Tembilahan Kota (Studi Kasus Usaha Sarang Burung

Walet Pak Sutrisno), Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian.

<https://economy.okezone.com/read/2019/09/09/320/2102345/indonesia-eksportir-sarang-burung-walet-nomor-satu-di-dunia>

<http://infopublik.id/kategori/nusantara/336117/kalteng-hasilkan-150-ton-sarang-walet-setiap-tahun?video=http://bpkad.katingankab.go.id/tag-bidang-pbb-dan-bphtb.html>

Lastri Ikmilta, 2019. Produktivitas Usaha Budidaya Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Islam. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Octaviani, Syifa Adelia, 2019. Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Di Kecamatan Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.

Ratna Dewi Simbolon, 2011. Preferensi Dan Potensi Usaha Penangkaran Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Ujung Tanjung Kabupaten Rohil Di Tinjau Dari Ekonomi Islam. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.